

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassalam*, dan apabila kita membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'an berada pada posisi pertama dan utama dari seluruh ajaran agama Islam, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam mencapai sebuah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Dulunya banyak yang belum mengenal kertas itu sebagai alat tulis yang dipakai seperti sekarang. Oleh karena itu setiap para Nabi yang menerima wahyu, mereka selalu menghafalnya, kemudian disampaikan kepada para sahabat lalu diperintahkan untuk menghafalkan dan menuliskan di atas pelepah kurma, kulit binatang, ataupun batu dan lain-lain yang boleh dipakai untuk menulis.²

Seiring berjalannya waktu usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satunya usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu menghafalnya. Tidak semua pemeluk agama Islam sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafalkan kecuali kitab suci Al-Qur'an, tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf dan bahkan harokatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Dan termasuk mukjizat Al-Qur'an adalah bahwasanya Allah memelihara Al-Qur'an dengan memberikan amanat kepada orang

1 Munjahid, *Strategi Menghafal 10 Bulan Khatam : Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press, 2007, h. 26

2 Muhaimin Zein, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk Petunjuknya*, Jakarta: PT Maha Grafindo, 1985, h. 5-6

yang dikehendakinya, sehingga mereka dapat menghafal seluruh isi kandungan Al-Qur'an

Saat ini sudah banyak Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Meskipun sebetulnya menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam. Menghafal Al-Qur'an adalah tradisi turun temurun yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. setelah Al-Qur'an diturunkan.³

Menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Siapapun dapat menghafal Al-Qur'an, baik anak-anak, remaja, bahkan orang tua asal memiliki niat dan tekad yang kuat pasti semuanya akan hafal sebagian bahkan seluruh isi Al-Qur'an.⁴ Perlu diingat menghafal Al-Qur'an beda seperti menghafal buku atau kamus yang apabila sudah dihafal boleh ditinggalkan begitu saja. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan, serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan kitab yang paling agung yang akan terjaga kemurniannya sepanjang masa. Tidak ada satupun makhluk yang dapat merubah lafadz dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah mudah dihafal, diingat,

³ Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017, h. 91

⁴ Abdul Ra'uf Abdul Aziz, *Kiat Sukses Hafizh Qur'an Daiyah* Bandung: Asy Syaamil, 2000, hal. 59

dan mudah dipahami. Ini karena dalam lafaz-lafaz Al-Qur'an, struktur kalimat, dan ayat-ayatnya terdapat harmoni, keselarasan, dan kemudahan yang membuat ia mudah dihafal oleh mereka yang ingin menghafalnya, memasukkan kedalam dada, dan menjadikan hatinya, sebagai wadah Al-Qur'an.

Keragaman merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Keragaman merupakan sebuah takdir yang harus diterima dan diyakini sebagai bentuk keniscayaan yang hadirnya tidak bisa dihindari, keragaman adalah pemberian Tuhan (*taken for granted*). Indonesia adalah satu-satunya negara yang kaya raya akan keragaman etnis, budaya, suku, ras, dan agama tanpa tanpa ada tandingannya di dunia. Selain itu juga memiliki ratusan bahkan ribuan jumlah keaneka ragaman bahasa dan kepercayaan lokal.

Fakta bahwa masyarakat Indonesia yang begitu beragamnya, sehingga bisa dibayangkan betapa beraneka ragamnya keyakinan, latar belakang, pendapat, pandangan, dan kepentingan. Termasuk dalam kehidupan beragama. Kesepakatan bersama bahwa bahasa Indonesia telah telah menjadi bahasa persatuan, sehingga berbagai perbedaan agama dan keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, sehingga berbagai perbedaan tersebut antara satu dengan yang lain bisa saling menerima dan menghargai. Meskipun faktanya demikian, tetap saja masih sering terjadi konflik atau gesekan ditengah masyarakat terjadi akibat keliru ketika mengelola keragaman.

Gesekan atau konflik berlatar agama ini bisa kerap terjadi dan melibatkan kelompok aliran atau berbagai mazhab tertentu dalam satu keyakinan agama yang sama (intra-agama atau sektarian), maupun gesekan atau konflik yang terjadi pada ragam agama yang berbeda atau aliran golongan yang berbeda (antar agama atau komunal). Konflik dan

gesekan yang umum terjadi dengan latar belakang agama biasanya disebabkan lebih karena munculnya sikap merasa benar sendiri dengan penafsiran yang dianggapnya paling benar, ditambah sikap tidak mau membuka diri (*open minded*) pada kebenaran atas pandangan dan penafsiran keagamaan orang lain.

Dalam lembaga pendidikan, seperti dikemukakan Toto Suharto, internalisasi nilai dan ideologi yang mengacu kepada konsep Gerald L. Gutek mengenai pandangan pendidikan bahwa moderat value dapat diinternalisasi lewat ketiga hal antara lain membuat keputusan/kenbijakan, merumuskan kembali goal pendidikan, memasukan pemahaman tentang moderasi dalam kurikulum pembelajaran.

Mainstream moderasi beragama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020 s.d 2024, yang menekankan untuk pada proses belajar secara sistemik. Secara umum, moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang tidak ekstrim dalam beragama baik ekstrim kanan (liberal) maupun ekstrim kiri (radikal) dalam artian sikap beragama yang dimiliki lebih moderat.⁵

Pada dasarnya setiap agama memiliki konsep moderasi ini, seperti dalam pandangan agama Islam ada konsep “*Islam Washatiyah*” yaitu bahwa Islam itu lebih cinta pada sikap moderat atau tidak berlebih-lebihan terhadap sesuatu, sehingga dalam pandangan Islam muncul istilah *tawassuth*(toleran), *itidal*, dan *tawazzun*. Istilah ini merupakan konsep yang ada pada pemikiran *ahlussunah waljama’ah*, sehingga saat ini moderasi beragama merupakan suatu kebutuhan bangsa Indonesia yang harus diwujudkan dalam tatanan

⁵ Lukman Hakim Saifudin, disampaikan pada talk show “*Pentingnya Moderat bagi guru Pendidikn Agama*” Jakarta, 13 Juli 2018

Mutu para penghafal Al-Qur'an, yang memiliki kelayakan sebagai teladan dan rujukan masyarakat, dapat dilihat dari mutu bacaan Al-Qur'an, sikap, perilaku, dan pengetahuan terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an, serta berbagai macam penafsirannya. Sebagai penjaga autentisitas Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menguasai dan mempraktikkan pengetahuan dan kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan Rasulullah SAW, secara tepat dan lancar. Selain itu, para penghafal Al-Qur'an sebagai pembawa Al-Qur'an (*hamil al-Qur'an*) juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dasar tentang seluk-beluk Al-Qur'an dan beberapa ilmu pengetahuan dasar tentang keagamaan Islam.⁶ Dengan kemampuan dasar yang dimiliki para penghafal Al-Qur'an tersebut diharapkan dapat mengembangkan lebih luas tentang berbagai persoalan, baik terkait isi dan kandungan Al-Qur'an, maupun persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan yang akan dihadapi kelak.⁷

Untuk menyiapkan dan membina para penghafal Al-Qur'an yang bermutu diperlukan konsepsi profil ideal setiap para penghafal Al-Qur'an. Pada dasarnya setiap manusia dapat menghafal Al-Qur'an, meskipun memiliki kemampuan yang beragam dalam menghafal. Beberapa fakta menunjukkan bahwa anak balita juga ada yang mampu menghafal Al-Qur'an, walaupun kemampuan pengucapan dan jumlah ayat yang dihafalkan masih terbatas. Fakta juga menunjukkan bahwa orang lanjut usia juga mampu menghafalkan Al-Qur'an walaupun bunyi bacaannya masih sangat kental dengan dialek bahasa lokalnya.⁸

⁶Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, Sukabumi: Fuqaha, 2020, h. 10

⁷Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme, Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal Addin*, vol. 10, no. 1, Februari 2016, h. 45.

⁸Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2016, h. 11

Fakta lain juga menunjukkan bahwa orang-orang yang berkebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu dan tuna wicara, terbukti mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz. Walaupun demikian, kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an sangat beragam, baik dilihat dari cepat dan lambatnya menghafal, lancar dan tidaknya hafalan, maupun bagus dan tidaknya bacaannya.⁹ Selain itu, tingkat pengetahuan penghafal Al-Qur'an juga beragam, baik pengetahuan tentang keal-Qur'an dan keislaman, maupun pengetahuan tentang keilmuan lainnya. Karena itu, konsepsi profil ideal penghafal Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi alat ukur dalam menilai kemampuan dan menentukan penggunaan standar minimal dan/atau standar maksimal dalam menyiapkan dan membina para (calon) penghafal Al-Qur'an sesuai dengan keragaman kemampuan tersebut.

Setelah dapat diketahui potensi atau batas-batas kemampuan yang dimiliki oleh para (calon) penghafal Al-Qur'an, diperlukan konsepsi manajemen pembinaan para penghafal Al-Qur'an. Manajemen pembinaan penghafalan Al-Qur'an merupakan sistem pengelolaan segala sumber daya (Kualifikasi; Kompetensi) dalam proses menghafal ayat-ayat Al Qur'an secara keseluruhan untuk mencapai predikat hafal Al-Qur'an 30 Juz secara optimal. Hal-hal yang terdapat dalam konteks ini berkaitan dengan kualifikasi atau kompetensi para calon penghafal Al-Qur'an, mulai dari nilai-nilai yang melekat pada diri para penghafal sampai pada kemampuan teknis dan praktis saat menghafal Al-Qur'an.¹⁰ Manajemen pembinaan penghafalan Al-Qur'an ini juga akan menyoal tentang perencanaan dan pelaksanaan, strategi, metode, teknik, dan media yang dipergunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an agar para penghafal Al-Qur'an mencapai tujuan

⁹Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an ...*, h. 13.

¹⁰Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an ...*, h. 8.

yang telah ditargetkan hingga penjagaan hafalan setelah menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam manajemen pembinaan penghafalan Al-Qur'an ini, berkaitan juga dengan sumber daya tenaga pendidik. Kualifikasi tenaga pendidik (guru) dapat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai oleh para penghafal.¹¹

Selanjutnya, sebagai bekal untuk beradaptasi dan persiapan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menyiapkan kiprahnya di tengah masyarakat, penanaman moderasi beragama bagi penghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting. Moderasi beragama yang dimaksud di sini adalah kemampuan atau komitmen seorang penghafal Al-Qur'an dalam menjaga keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat agar hubungan kemanusiaan tetap terjalin secara harmonis, meskipun berada dalam perbedaan. Para penghafal Al-Qur'an harus disiapkan sebagai generasi yang mampu menerima dan menghargai perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat, sebagaimana beragamnya tafsir Al-Qur'an dan para mufassir menghargai mufassir lainnya. Sebab perbedaan merupakan sunnatullah yang terus terjadi hingga hari akhir, sebagaimana termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an: Al-Baqarah/2:213; Al-Maidah/5:48; Yunus/10: 19; Hud/11: 118; An-Nahl/16: 93; As-Syura/42: 8; dan Az-Zukhruf/43: 33. Karena itu, pemaksaan kehendak agar semua orang memiliki pandangan yang sama justru hanya melahirkan malapetaka bagi umat manusia. Selain dapat menerima dan menghargai perbedaan, penghafal Al-Qur'an juga diharapkan mampu memberikan wawasan luas, serta memberikan berbagai solusi alternatif atas kebuntuan yang terjadi di tengah masyarakat.¹²

¹¹M. Mas'udi Fathurrohman, *Al Qosim Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012, h. 17.

¹²Ahmad Khoirul Anam, *Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2021, h. 12.

Penghafal Al-Qur'an yang mengemban moderasi beragama adalah penghafal Al-Qur'an yang arif dan bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penghafal Al-Qur'an bukan sekadar mampu menghafal teks ayat-ayat Al-Qur'an secara optimal, lancar dan fasih, tetapi juga harus mengetahui dan memahami banyak hal sebagaimana makna dan isi kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.¹³ Para penghafal Al-Qur'an tidak terjebak pada fanatisme sempit sehingga terjerumus pada paham radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Namun, para penghafal Al-Qur'an dapat bersikap secara bijaksana sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya (*ma'ruf*), bukan sekadar menyapaikan hal yang dianggapnya kebenaran, sehingga menimbulkan kerusakan yang lain (*munkar*).¹⁴

Dalam konteks untuk melahirkan penghafal Al-Qur'an sebagai umat terbaik (*خير أمة أو أمة وسطا*), yang bukan sekadar penjaga originalitas teks Al-Qur'an, tetapi juga menjaga autentisitas kandungannya, pedoman pelaksanaan RTQ menjadi penting. Selain berisi penjelasan tentang sosok atau profil penghafal ideal, ukuran seorang yang menghafal dapat dilihat secara obyektif, baik kemampuan membaca ayat-ayatnya secara optimal (*tartil*), maupun jumlah ayat, juz, atau surat yang dapat diucapkan tanpa melihat teks. Selain itu, penghafal Al-Qur'an adalah sosok yang bisa bergaul atau hidup bersama dan berkiprah di tengah masyarakat, sebagaimana Rasulullah SAW hidup bersama para sahabat, dalam

¹³Tanzil Khaerul Akbar dan Ardi Gunawan, *Menghafal Al-Qur'an dengan Otak Kanan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018, h. 38.

¹⁴M. Qurash Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lenteca Hati, 2019, h. viii.

menjalani dan menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara bersama. Bukan sebagai sosok yang justru melahirkan keresahan atau kerusakan.¹⁵

Masalah utama yang sering muncul dalam pendidikan adalah soal kualitas pendidik, begitupun dalam pendidikan tahfizh. Rendahnya kualitas seorang pendidik akan berpengaruh terhadap kualitas lulusannya, adanya pendidik yang tidak memadai mengakibatkan lemah dalam memilih metode, monoton dalam pembelajaran dan apalagi tanpa sanad keilmuan yang jelas.¹⁶ Oleh karena itu peningkatan mutu seorang pendidik merupakan keniscayaan agar ia mampu menjalankan tugasnya secara benar dan profesional.

Peningkatan mutu pendidik menjadi tanggung jawab seluruh elemen dalam lembaga pendidikan agar seorang pendidik memiliki kecakapan metodis yang memadai. Tak hanya soal metode dan teknis seorang pendidik selayaknya memiliki semangat yang tinggi serta memiliki sikap arif dan bijaksana. Pendidikan Islam khususnya pembelajaran tahfizh perlu merujuk kembali kepada apa yang pernah digaungkan oleh al-Mawardi dan al-Ghazali bahwa pengajaran selayaknya selaras dengan ketentuan-ketentuan agama.¹⁷ Ini dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus memiliki *himmah* kuat dalam menjalankan tugasnya sekaligus memiliki kapasitas dan kapabilitas pada bidang yang ia tekuni.

Kedua, metode pengajaran, Ramayulis mengatakan seorang pendidik bukan saja mengajar dan hadir di ruang kelas, ia merupakan orang yang paling bertanggungjawab pada keseluruhan proses dan dapat

¹⁵M. Qurash Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, h. X.

¹⁶Darlin-Hammond, at. All., *Professional Learning in The Learning Profession*, Washinton DC: National Staff Development Council, 2009, h. 53

¹⁷T. Zulfikar, *Transformasi Pendidikan: Peningkatan Kompetensi dan Manajemen Pendidik...*, h. 4.

menetramkan setiap siswanya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu menjalankan fungsi dan perannya sesuai kebutuhan dengan metode yang relevan. Seorang pendidik idealnya memiliki sikap transformatif, kapan ia menjadi *mu'alim*, *murabbi*, *muaddib* dan *mudarris*.¹⁸ Kecakapan pendidik dalam menggunakan metode yang tepat dapat mengantarkan siswanya memiliki sikap dan tanggungjawab yang kuat serta memiliki kreasi yang tinggi. Seorang pendidik selayaknya memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, memiliki pengetahuan luas dan memiliki ketrampilan yang memadai sehingga ia mampu menyampaikan materi pelajaran dengan tepat.¹⁹

Dalam pembelajaran penguasaan metode merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, selayaknya seorang driver ia harus mahir dalam mengendalikan setirnya. Begitupun seorang pendidik penguasaan metode yang tepat akan melahirkan suasana belajar yang konstruktif dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa.²⁰ Tujuan utama dalam pemilihan metode tepat adalah untuk mengantisipasi sikap bosan siswa dalam belajar, jika hal itu dimiliki oleh seorang pendidik maka pembelajaran akan berjalan dengan kualitas dan hasil yang baik.

Ketiga, kapasitas keilmuan pendidik,²¹ kepakaran seorang pendidik pada rumpun ilmu tertentu tak dapat ditawar, khususnya bidang tahfizh. Menjadi pengajar tahfizh idealnya ia seorang hafizh bukan lainnya, begitupun untuk rumpun dan disiplin ilmu pada bidang apapun. Faktanya, banyak lembaga pendidikan yang pendidiknya tidak memiliki kapasitas keilmuan memadai dengan berbagai pertimbangan kondisi tersebut tetap

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, h. 21.

¹⁹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 121.

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 22.

²¹ T. Zulfikar, *Transformasi Pendidikan: Peningkatan Kompetensi dan Manajemen Pendidik...*, h. 5.

dipertahankan. Azyumardi Azra mengatakan, jika kapasitas keilmuan seorang pendidik lemah maka proses pembelajaran tidak efektif.²² Disinilah letak standarisasi tenaga pendidik menjadi penting, agar ia memiliki mental akademik, professional dan handal. Sehingga kesan bias dan berita miring tentang *uncompetence* pendidik di masyarakat dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

Pada dasarnya program tahfihz Al-Qur'an akan dapat mempengaruhi kecerdasan berfikir anak, kecerdasan berfikir anak sangat tergantung pada intensitas proses berfikir yang dia lakukan selama proses belajarnya. Sedangkan proses berfikir itu terjadi apabila terjadi pengaitan antara objek yang diindera dengan informasi/ilmu yang telah dimiliki sebelumnya tentang objek tersebut. Apabila terjadi pengaitan yang benar dan tepat antara objek yang diindera dan informasi yang benar dan tepat tentang objek tersebut, maka lahirlah sebuah pemikiran/ilmu/teori yang benar tentang objek tersebut, sebagai hasil dari proses berfikir.

Dengan demikian ada dua unsur penting untuk meningkatkan kecerdasan berfikir anak, yakni penginderaan yang cermat dan rinci terhadap suatu objek serta akumulasi informasi yang benar tentang objek tersebut. Dapat kita simpulkan bahwasanya program Tahfihz Al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak. Semakin sensitif indera pendengaran anak mendengar lafazh-lafazh ayat Al-Qur'an yang dibacakan, maka semakin mudah anak menjadi fasih mengulang bacaan yang ia dengar. Hal ini akan membantunya untuk cepat fasih berbicara, selanjutnya mudah belajar bahasa Arab maupun yang lain.

Dalam lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama Islam biasanya menggunakan acuan dua kurikulum yaitu Kementerian

²²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millinium III*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 4.

Agama dan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, sehingga untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperlukan dalam sekolah ini lebih jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Tahfidz memerlukan bahan atau materi yang akan dihafalkan oleh peserta didik. Ketika akan menghafal suatu ayat dalam sebuah surat tentunya sudah ditentukan surat pilihan yang akan dihafalkan. Pemilihan surat yang akan dihafalkan didasarkan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga baik pada lembaga formal maupun non formal. Apabila sudah ditentukan surat pilihan yang akan dihafalkan maka akan disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik. Surat tersebut akan diajarkan melalui pengajaran yang diberikan guru selama pelajaran menghafal berlangsung. Peserta didik bias menghafal surat pilihan tersebut dengan baik dan benar. Biasanya dalam hafalan tersebut terdapat guru tersendiri yang akan membimbing hafalan peserta didik. Guru tersebut adalah guru Tahfidz, sekolah memberikan surat yang wajib di hafalkan oleh peserta didik kemudian disampaikan kepada guru Tahfidz. Guru Tahfidz membimbing peserta didik dalam proses hafalan selama pembelajaran di kelas berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Dalam Proses Menghafal Dan Memahami Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Studi Pada Rumah Tahfizh Al Qur'an Di Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan RTQ yang lebih adaptif, inklusif, dan kontributif terhadap pembangunan karakter bangsa yang damai dan berkeadaban.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dipaparkan tentang latar belakang dalam penelitian ini, dan agar diperoleh sebuah jawaban atas berbagai persoalan yang terkait dengan judul penelitian, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat Rumah Tahfizh Al Qur'an mempunyai program tahfidz tetapi belum mampu mencetak santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik.
2. Rendahnya kualitas hafalan siswa dikarenakan kompetensi gurunya yang belum professional.
3. Rendahnya kualitas hafalan siswa disebabkan buruknya manajemen pembelajaran tahfidz.
4. Rendahnya kualitas hafalan siswa disebabkan terlalu mengejar target secara kuantitatif.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dianalisis hanya mencakup model dan metode pengajaran Tahfizh Al Qur'an yang diterapkan di Rumah Tahfizh di Kota Bengkulu, seperti talaqqi, muroja'ah, tikkar, musyafahah, wahdah, kitabah, tasmi', serta jama'.
2. Penelitian difokuskan pada lembaga informal Rumah Tahfizh, tidak mencakup pesantren besar, sekolah formal, maupun lembaga di luar Kota Bengkulu.
3. Peningkatan kelancaran hafalan santri diukur melalui capaian hafalan, ketepatan dan kelancaran bacaan, serta ritme setoran hafalan sesuai standar evaluasi Rumah Tahfizh yang bersangkutan.

4. Nilai moderasi beragama yang dikaji dibatasi pada aspek internalisasi dan implementasinya dalam aktivitas belajar-mengajar dan perilaku santri, seperti toleransi, keterbukaan, dan anti kekerasan.
5. Analisis faktor pendukung dan penghambat terbatas pada aspek internal (guru, metode, fasilitas) dan eksternal (keluarga, lingkungan), tanpa membahas dampak sosial ekonomi atau pengaruh pendidikan formal di luar Rumah Tahfizh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan oleh Rumah Tahfizh Al Qur'an di Kota Bengkulu?
2. Bagaimana proses menghafal Al Qur'an dan memahami nilai-nilai moderasi beragama di Rumah Tahfizh Al Qur'an Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah dan perumusan masalah, dengan ini penulis dapat menetapkan beberapa tujuan penelitian yang antara lain:

1. Untuk menganalisis proses pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan oleh Rumah Tahfizh Al Qur'an di Kota Bengkulu.
2. Untuk menganalisis proses menghafal Al Qur'an dan memahami nilai-nilai moderasi beragama di Rumah Tahfizh Al Qur'an Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama.
2. Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji hubungan antara pendidikan Tahfizh, moderasi beragama, dan sikap toleransi siswa di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan gambaran dan inspirasi bagi para pengelola dan pendidik di Rumah Tahfizh Al Qur'an tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an.
2. Membantu para ustaz, guru Tahfizh, dan pembina pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter toleran.
3. Menjadi masukan bagi pemerintah daerah, Kementerian Agama, dan lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren, khususnya di Kota Bengkulu.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari waktu ke waktu jumlah tulisan terus bermunculan, baik tulisan yang didasarkan pada penelitian maupun karya tulis ilmiah dalam bentuk yang lain. Begitupun dengan disertasi ini, sebagian tema pembahasan dalam disertasi ini bukanlah yang pertama dan pernah dipublikasikan sebelumnya, namun penulis menyakini ada beberapa nilai kebaruan dalam disertasi ini jika dibaca dan ditelaah secara komprehensif. Adapun beberapa karya tulis terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Salman 2015. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Dayah Tahfizh Al-Qur'an al-Athiyah Aceh Besar.²³ Dalam disertasi ini diuraikan dengan mendalam, bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam tidak cukup hanya dibaca saja. Sebagai pedoman hidup umat Islam Al-Qur'an penting untuk dihafal, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan. Fokus utama dalam disertasi ini adalah bagaimana memilih serta menggunakan strategi yang tepat agar sasaran pendidikan tahfizh dapat berjalan dengan efektif dan berkualitas.

Pemilihan strategi yang tepat pada pembelajaran tahfizh merupakan hal penting, sebab dalam menghafal para santri akan lebih mudah jika menggunakan metode yang sesuai. Secara kelembagaan pelajaran tahfizh tak cukup dengan menghafal, namun penting menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan memperhatikan hal tersebut maka internalisasi nilai bukan sesuatu yang terpisah dari aktivitas menghafal Al-Qur'an. Pada penelitian ini terdapat persamaan pada fokus dan bidang kajian, yaitu pendidikan tahfizh pada lembaga pendidikan. Sebagian besar unsur penelitian memiliki keterikatan dan keterkaitam sehingga hal ini dapat menjadi petunjuk pada penelitian lanjutan.

Perbedaan: Selain materi tahfizh, fokus penelitian adalah internalisasi nilai moderasi beragama, sehingga ada perbedaan dalam konten penelitian secara spesifik. Penelitian ini lebih terfokus kepada upaya menginternalisasi nilai moderasi beragama sebagai salah satu kajian utamanya. Dengan konstruksi tersebut diharapkan lulusan lembaga pendidikan tahfizh baik sekolah, pesantren dan rumah

²³ Disertasi Pendidikan Agama Islam (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015).

tahfizh bukan saja menjadi seorang hafizh namun ia memiliki pemahaman yang baik tentang nilai moderasi beragama.

2. Ach. Sayyi 2020. Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep) Program doktoral pendidikan agama Islam multicultural Universitas Islam Malang (UNISMA) 2020.²⁴ Dalam disertasi ini dikatakan bahwa pesantren merupakan ciri khas lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pesantren juga sebagai media dakwah ummat dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat harus senantiasa menangkai berbagai aliran atau *manhaj* radikal, liberal, maupun aliran takfiri yang secara masif muncul dan menyerang keutuhan bangsa. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat ke dalam sistem pendidikan yang ada di dalam pesantren, seperti mengajarkan nilai toleran, terbuka, egaliter, mengedepankan dialog, bersikap lemah lembut, *tawadlu'*, *qana'ah*, *istiqamah*, dan kasih sayang.

Fokus penelitian dan pendekatannya adalah studi kasus yang diimplementasikan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung bukan gejala atau peristiwa yang sudah berlangsung (*ex post facto*) dengan menggunakan rancangan multi situs. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui, a) pengamatan (*observation*), b) wawancara mendalam (*depth interview*) yang dikuatkan dengan *Forum Group Discussion* (FGD), dan c) analisis dokumen.

²⁴ Ach. Sayyi 2020. Program doktoral pendidikan agama Islam multicultural Universitas Islam Malang (UNISMA) 2020

Persamaan: Tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi. pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; *pertama* aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (*uswah*). *Kedua*, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan *traditional learning* berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional dan pengawasan.

Perbedaan: Disertsi ini spesifik menanamkan nilai moderasi beragama dengan skal lokal hingga Nasional. Partisipasi dan kolaborasi seluruh elemen pendidikan terutama pendidikan tahfiz akan memberi warna dan dampak kongkrit dalam memangkah dan memutus paham intoleran.

3. Fatima Rahma Rangkuti 2021. *Tahfiz Al-Qur'an dalam Kurikulum Pesantren di Kabupaten Dili Serdang*, (Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021).²⁵ Pada disertasi ini diuraikan dengan komprehensif bahwa materi tahfiz pada pesantren di Kab. Dili Serdang umumnya dilatar belakangi oleh faktor Agama dan keinginan masyarakat. Faktor Agama memicu masyarakat untuk mendirikan pesantren agar generasi selanjutnya memiliki kepekaan terhadap Agama dan khususnya pemahaman Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam program tahfiz. Dari waktu ke waktu dorongan tersebut semakin menguat, hal ini dapat dilihat dari besarnya harpa orang tua yang anaknya ingin dijadikan seorang hafizh meskipun ia sendiri bukan seorang hafizh.

²⁵ Fatima Rahma Rangkuti 2021. *Tahfiz Al-Qur'an dalam Kurikulum Pesantren di Kabupaten Dili Serdang*, (Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021)

Atas dorongan ini maka pendidikan tahfiz di pesantren perlu merespons dengan membuat sebuah program pendidikan tahfiz yang terukur, terencana dan komprehensif. Olehnya perlu dibuat sebuah kurikulum pendidikan tahfiz yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Orientasi penelitian ini adalah memberi petunjuk pada dimensi konsep dan praktek.

Persamaan: Secara spesifik penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu pada materi tahfiz dan konstruksi kurikulum yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran tahfiz di lembaga pendidikan.

Perbedaan: Secara substantif penelitian yang penulis lakukan berbeda, sebab yang ditawarkan adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga pada penelitian ini memiliki fokus selain menghafal Al-Qur'an pada aspek lain siswa ditumbuhkembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

4. Muhammad Shobirin 2018. Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami, (Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam IAIN Kudus, 2018, vol, 6 no. 1).²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pendidikan karakter melalui program Tahfidz Al Qur'an SD I Nurul Qur'an Semarang, untuk mengidentifikasi karakter Islami siswa SD I Nurul Qur'an Semarang melalui program Tahfidz Al Qur'an. Berdasarkan hasil didapatkan: Langkah-langkah pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Tahfidz Al Qur'an SD I Nurul Qur'an Semarang; SD I Nurul Qur'an Semarang telah memberikan salah satu bentuk dan pola pendidikan

²⁶ Muhammad Shobirin 2018. Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami, (Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam IAIN Kudus, 2018, vol, 6 no. 1).

karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al Qur'an yang memasukan 5 karakter yaitu: Religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar dalam pembelajarannya.

Penelitian dalam disertasi ini memiliki perbedaan dan kebaruan dari sisi objek penelitian yang mencakup pendidikan tahfizh di pesantren, sekolah dan rumah tahfizh. selain itu fokus utama dalam penelitian ini adalah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai salah satu instrumen dalam perumusan kurikulumnya.

5. Khoirun Nidhom 2020, Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an), (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TAHDZIBI Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020, Vol. 3. No, 2).²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an Tangerang dalam mengajarkan dan melatih para peserta didik dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an secara utuh di program intensif ini. Selain itu juga untuk mengetahui sistem pembelajaran qiroah dan tahfidz Al-Qur'an dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran, metode pembelajaran hingga faktor-faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, seorang engajar perlu menggunakan beberapa strategi dan metode yang tepat, efektif dan efesien. Beberapa model pembelajaran Al-Qur'an seperti Metode *Al-Baghdadi*, *Qiro'ati*, *Iqro*, *At-Tartil* dll adalah metode-metode

²⁷ Khoirun Nidhom 2020, Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an), (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TAHDZIBI Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020, Vol. 3. No, 2)

yang praktis dan efisien utk membantu peserta didik dalam belajar Al-Qur'an dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode.

Perbedaan disertasi ini dengan penelitian di atas adalah, dalam disertasi ini tidak secara spesifik membahas tentang metode, akan tetapi lebih fokus kepada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran tahfizh.

6. Yogasunandar,. dkk 2021. Pembelajaran Tahfizh dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Menggunakan Metode Klasikal di Sekolah Sunah SD Bandung Islamic School. (Jurnal Pendidikan Dasar Islam MIDA, Universitas Darul Ulum, Vol. 4, No, 2, 2021).²⁸ Penelitian ini mengungkap bahwa banyak sekolah swasta berbasis Islam yang mempunyai program unggulan seperti tahfidz akan tetapi pada masa pandemik seperti itu pembelajaran tahfidz menjadi tidak efektif, kemudian banyak para penghafal Al-Qur'an yang hanya memfokuskan banyak hafalnya ketimbang pemahaman terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Penelitian ini menderkripsikan tentang proses pembelajaran tahfidz, mengetahui pemahaman peserta didik, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat di dalam pembelajaran tahfidz, solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan di dalam pembelajaran tahfidz, kemudian untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran tahfidz di SD Bandung Islamic School dengan menggunakan metode klasikal.

Perbedaan penelitian ini dengan disertasi yang sedang penulis rencang adalah selain menghafal Al-Qur'an dan pemahaman terhadap isinya juga pada pokok instrumen penelitiannya. Dalam disertasi kami

²⁸ Yogasunandar,. dkk 2021. Pembelajaran Tahfizh dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Al-Qur'an Menggunakan Metode Klasikal di Sekolah Sunah SD Bandung Islamic School. (Jurnal Pendidikan Dasar Islam MIDA, Universitas Darul Ulum, Vol. 4, No, 2, 2021).

fokus kepada nilai-nilai moderasi beragama merupakan acuan utama dalam pengembangan kurikulum sebagai pedoman pembelajaran.

7. Agus Akhmadi 2019. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, (Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari-Maret 2019).²⁹ Dalam penelitian ini diungkapkan, bahwa keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Penulisan ini membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Kebaruan disertasi ini adalah penanaman nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam kegiatan tahfizhul qur'an. Sehingga pada aspek tersebut Nampak jelas aktivitas dan pendekatan yang menjadi fokus penelitian.

²⁹ Agus Akhmadi 2019. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, (Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari-Maret 2019).

8. Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri 2019. *Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jurnal Intizhar UIN Raden Fatah Palembang, Vol. 25. No. 2, 2019). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam *wasattiyah* itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara-cara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu konsep *tasamuh* (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Konsep kedua yang ditawarkan oleh Islam yaitu *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (*egaliter*), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian dan alur pembahasan, penulisan karya ilmiah ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Setiap bab memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam menjelaskan keseluruhan isi penelitian ini.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan urgensi dilakukannya penelitian tentang transformasi pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an melalui nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Kota Bengkulu. Dalam bab ini juga dijelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta rumusan

masalah yang menjadi fokus kajian penelitian. Selanjutnya dipaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta kerangka pikir yang menggambarkan hubungan logis antara variabel-variabel yang diteliti. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan susunan keseluruhan penelitian dari awal hingga akhir.

Bab II Kajian Pustaka atau Landasan Teori menyajikan berbagai teori dan konsep yang menjadi dasar pemikiran penelitian. Dalam bab ini dijelaskan secara mendalam tentang konsep pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, termasuk tujuan, metode, dan prinsip-prinsipnya dalam konteks pendidikan pesantren. Selanjutnya, dibahas pula tentang konsep moderasi beragama beserta nilai-nilainya seperti tawassuth (sikap tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), tawazun (seimbang), dan musawah (kesetaraan). Selain itu, bab ini juga menguraikan teori-teori tentang sikap toleransi siswa dan hubungan antara pendidikan berbasis moderasi beragama dengan pembentukan sikap sosial yang inklusif. Di bagian akhir bab ini, disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka teoretis yang menjadi landasan analisis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu bagaimana penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data dan menganalisisnya. Di dalamnya dijelaskan pula lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data yang digunakan, serta teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dijelaskan juga teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan hasil temuan, serta prosedur uji keabsahan data guna menjamin validitas dan reliabilitas penelitian. Bab ini menggambarkan secara sistematis langkah-langkah yang ditempuh peneliti dari tahap awal hingga tahap akhir penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat hasil temuan lapangan yang diperoleh dari proses penelitian di pondok pesantren di Kota Bengkulu. Pada bagian ini dijelaskan gambaran umum pesantren yang menjadi lokasi penelitian, termasuk sistem pembelajaran Tahfizh yang diterapkan. Selanjutnya, dipaparkan hasil penelitian tentang bentuk transformasi pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan, baik dari segi metode, strategi, maupun nilai-nilai pendidikan yang diintegrasikan. Bab ini juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam proses pembelajaran serta bagaimana implikasinya terhadap sikap toleransi siswa. Pembahasan dalam bab ini dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada Bab II, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan komprehensif.

Bab V Penutup merupakan bagian terakhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban ringkas terhadap rumusan masalah yang telah diajukan, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan. Sementara itu, saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait seperti pengelola pondok pesantren, para guru Tahfizh, lembaga pendidikan Islam, maupun peneliti selanjutnya. Tujuannya adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang lebih efektif, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama.

Dengan penyusunan sistematika seperti ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang runtut, logis, dan mudah dipahami mengenai bagaimana transformasi pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren Kota Bengkulu dilakukan melalui nilai-nilai moderasi beragama serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan sikap

toleransi siswa. Struktur ini juga dimaksudkan agar setiap bab saling berkesinambungan dalam menjelaskan hubungan antara teori, metode, temuan lapangan, dan kesimpulan akhir dari penelitian.

